

PENGEMBANGAN SKALA SIKAP TERHADAP SINETRON RELIGIUS

Herlina Siwi Widiana*

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta 55166

This research was aimed to develop a valid and reliable attitude scale to religious TV series. Triadic scheme was used as the basis of developing scale. Three components in triadic scheme are cognitive, affective and conative. Item writing was based on component of attitude object which gained from preliminary survey, as effort to fulfill content validity. Reliability was estimated with internal consistency approach. Final reliability coefficient was 0,9183.

Keywords: attitude scale, religious TV series , triadic scheme.

Pendahuluan

Saat ini di Indonesia terdapat 10 televisi swasta nasional dan beberapa televisi swasta daerah. Banyaknya stasiun televisi yang ada, membuat pemirsa memiliki banyak alternatif program yang akan disaksikan. Salah satu program yang banyak diminati penonton adalah sinetron. Saat ini sinetron yang bernuansa religius banyak ditayangkan di televisi. Namun berdasar hasil penelitian yang terungkap dalam Dialog Temuan Penelitian Tayangan Sinetron Remaja di Stasiun Televisi Swasta (Republika, 2005a) karakter negatif lebih sering dimunculkan daripada karakter positif.

Dalam sinetron religius semestinya terdapat ketentuan syar'i yang tidak dapat dilanggar, namun kenyataannya tidak sedikit sinetron

* Korespondensi: Hp. +62817464116,
Email: herlina_sw@yahoo.com

religius yang terjebak pada mistis, yang bertentangan dengan syariat (Utomo dalam Republika, 2005b). Kematian dan siksa kubur menjadi cerita utama dimana siksa kubur digambarkan secara berlebih-lebihan sehingga sulit diterima oleh akal.

Mulyadi mengemukakan televisi berpengaruh terhadap pola perilaku anak dan remaja (dalam Republika, 2005a). Tidak sedikit ibu-ibu yang terkejut ketika anaknya berbicara kasar setelah menyaksikan seorang pemain yang memerankan karakter negatif membentak-bentak orang lain. Sementara para pekerja media yang terlibat dalam produksi sinetron religius menyatakan bahwa sinetron religius yang dibuat dimaksudkan sebagai dakwah Islam.

Berlatar belakang kontroversi tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan skala sikap terhadap sinetron religius sebagai alat ukur untuk mengetahui sikap masyarakat secara umum terhadap sinetron religius.

Pengertian Sikap

Definisi Sikap. Secara umum terdapat tiga kelompok pemikiran mengenai definisi sikap, yaitu (Azwar, 2005) :

1. Kelompok pertama
Para ahli pada kelompok ini menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara lebih spesifik sikap diformulasikan sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.
2. Kelompok kedua
Para ahli pada kelompok ini menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa sikap adalah respon terhadap *stimuli sosial yang telah terkondisi*.
3. Kelompok ketiga
Para ahli pada kelompok ini berorientasi pada skema triadik. Menurut mereka sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Komponen Sikap. Dalam pengembangan skala sikap terhadap sinetron religius ini, penulis mengikuti skema triadik, bahwa struktur sikap terdiri atas komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Azwar, 2005).

Mann (dalam Azwar, 2005) menjelaskan ketiga komponen tersebut sebagai berikut :

1. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu.
2. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah perilaku seseorang.
3. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Komponen Objek Sikap. Komponen objek sikap, dalam hal ini adalah sinetron religius diperoleh dengan melakukan survey awal. Survey dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan pada 97 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan yang mengambil matakuliah Statistika Psikologi I kelas A dan D. Pertanyaan yang diajukan adalah :

1. Apakah Anda suka dengan sinetron religius?
2. Apa yang Anda sukai dari sinetron religius?
3. Apa yang Anda tidak sukai dari sinetron religius?

Dari ketiga pertanyaan tersebut diperoleh berbagai respon jawaban, yang dapat dikelompokkan menjadi 8 komponen, yaitu :

1. Manfaat, yaitu hal-hal yang diperoleh subjek setelah melihat sinetron religius.
2. Alur cerita, yaitu bagaimana jalan cerita dalam sinetron religius.
3. Tema cerita, yaitu bagaimana tema cerita dari sinetron religius.
4. *Special Effect*, yaitu efek suara (audio) dan gambar (visual) pada sinetron religius.
5. Pemain, yaitu bagaimana pemain dari sinetron religius.

6. Sinematografi, yaitu penyajian adegan pada sinetron religius.
7. *Setting*, yaitu pemilihan lokasi dalam sinetron religius.
8. Jam tayang, yaitu pilihan waktu penayangan sinetron religius.

Metode

Penyusunan Kisi-kisi Awal. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, ditetapkan bobot untuk masing-masing komponen objek sikap. Komponen objek sikap yang mendapat frekuensi respon lebih banyak diberi bobot lebih besar dibandingkan dengan komponen objek sikap yang mendapat frekuensi respon yang lebih sedikit. Empat komponen objek sikap yaitu Manfaat, Alur Cerita, Tema Cerita dan *Special Effect* diberi bobot 15 %, sedangkan empat komponen objek sikap yang lain, yaitu Pemain, Sinematografi, *Setting*, dan Jam Tayang diberi bobot 10%. Kisi-kisi awal sebelum aitem diujicobakan tampak pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kisi-Kisi Awal

Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap			Bobot (%)
	Kognitif	Afektif	Konatif	
Manfaat	5	5	5	15
Alur Cerita	7,5	5	2,5	15
Tema Cerita	5	5	5	15
<i>Special Effect</i>	2,5	5	7,5	15
Pemain	2,5	5	2,5	10
Sinematografi	5	5	-	10
<i>Setting</i>	2,5	5	2,5	10
Jam Tayang	5	2,5	2,5	10
Total (%)	35	37,5	27,5	100

Metode Scaling. Dalam pengembangan skala sikap terhadap sinetron religius ini digunakan metode rating yang dijumlahkan (*method of summated ratings*). Pada metode ini digunakan distribusi respon setuju

atau tidak setuju dari sekelompok responden pada kelompok uji coba sebagai dasar penentuan nilai skala (Azwar, 2005).

Dalam metode rating yang dijumlahkan, setiap pernyataan diikuti dengan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Pada pernyataan yang *favorabel*, nilai skala bergerak dari kecil ke besar berturut-turut untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorabel* nilai skala bergerak dari kecil ke besar berturut-turut untuk alternatif jawaban sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Aitem sebelum diujicobakan. Aitem ditulis berdasarkan kaidah-kaidah penulisan aitem (Azwar, 2005). Skala Sikap. Jumlah aitem yang ditulis seluruhnya sebanyak 40 aitem. Jumlah aitem pada masing-masing komponen objek sikap mengikuti prosentase bobot yang telah ditetapkan sebelumnya. Tabel 2 berikut ini menunjukkan aitem-aitem pada skala sikap terhadap sinetron religius sebelum uji coba.

Tabel 2.
Aitem sebelum Diujicobakan

No.	Pernyataan	Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap	Arah pernyataan
1	Sinetron religius menarik karena mengingatkan adanya kehidupan setelah mati	Manfaat	Afektif	Favorabel
2	Jalan cerita dalam sinetron religius kurang masuk akal	Alur Cerita	Kognitif	Unfavorabel
3	Azab dalam sinetron religius disajikan secara menjijikkan	Special Effect	Konatif	Unfavorabel
4	Cerita dalam sinetron religius mudah diikuti karena menggambarkan realitas dalam masyarakat	Tema Cerita	Kognitif	Favorabel
5	Saya akan melihat sinetron religius apabila pemainnya cukup terkenal	Pemain	Konatif	Favorabel
6	Adegan kekerasan dalam sinetron religius terlalu didramatisir	Sinematografi	Afektif	Unfavorabel
7	Sinetron religius membuat saya mengetahui karma akibat perilaku yang tidak baik	Manfaat	Konatif	Favorabel
8	Saya tidak suka melihat sinetron religius karena banyak mengambil tempat di kuburan	Setting	Afektif	Unfavorabel

No.	Pernyataan	Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap	Arah pernyataan
9	Walaupun harus terjaga sampai malam saya akan tetap menunggu tayangan sinetron religius	Jam Tayang	Konatif	Favorabel
10	Jalan cerita dalam sinetron religius mudah untuk diikuti	Alur Cerita	Afektif	Favorabel
11	Sinetron religius kurang menarik karena banyak menggunakan darah untuk menggambarkan kekerasan	Special Effect	Afektif	Unfavorabel
12	Sinetron religius membuat anak-anak meniru perilaku tokoh yang jahat	Manfaat	Kognitif	Unfavorabel
13	Sinetron religius yang ada di televisi ceritanya kurang variatif	Tema Cerita	Kognitif	Unfavorabel
14	Perbuatan jahat dalam sinetron religius terlalu berlebihan	Sinematografi	Kognitif	Unfavorabel
15	Sinetron religius menarik untuk dilihat karena ditayangkan dalam berbagai pilihan waktu	Jam Tayang	Afektif	Favorabel
16	Sinetron religius menarik karena ceritanya sesuai dengan ajaran agama	Tema Cerita	Kognitif	Favorabel
17	Menurut saya jalan cerita dalam sinetron religius kurang realistis	Alur Cerita	Kognitif	Unfavorabel
18	Pemain dalam sinetron religius mampu membangun karakter tokoh yang diperankannya dengan baik	Pemain	Kognitif	Favorabel
19	Rasanya aneh melihat sinetron religius selalu bertempat di rumah mewah	Setting	Afektif	Unfavorabel
20	Saya merasa tidak mendapat teladan pada sinetron religius	Manfaat	Afektif	Unfavorabel
21	Saya muak melihat adegan siksaan dalam sinetron religius	Special Effect	Konatif	Unfavorabel
22	Sinetron religius menarik karena ekspresi wajah para pemain sesuai dengan ceritanya	Pemain	Afektif	Favorabel
23	Cerita dalam sinetron religius tidak mendidik	Tema Cerita	Kognitif	Unfavorabel
24	Saya enggan melihat sinetron religius karena jalan ceritanya melenceng dari Al Qur'an	Alur Cerita	Konatif	Unfavorabel
25	Saya terharu melihat kesedihan yang ditampilkan dalam sinetron religius	Sinematografi	Afektif	Favorabel

Pengembangan Skala Sikap Terhadap Sinetron Religius

No.	Pernyataan	Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap	Arah pernyataan
27	Mestinya sinetron religius dapat mengambil lokasi di tempat-tempat terpencil	Setting	Konatif	Unfavorabel
28	Saya ngeri melihat pemaparan azab dalam sinetron religius	Special Effect	Konatif	Unfavorabel
29	Sinetron religius harusnya tidak ditayangkan sore hari	Jam Tayang	Kognitif	Unfavorabel
30	Runtutan kejadian dalam sinetron religius sistematis	Alur Cerita	Kognitif	Favorabel
31	Sudah sewajarnya sinetron religius menampilkan lokasi di masjid	Setting	Kognitif	Favorabel
32	Saya enggan melihat sinetron religius karena banyak menceritakan tentang hantu	Tema Cerita	Konatif	Unfavorabel
33	Adegan perkelahiran pada sinetron religius disajikan dengan terlalu keras	Sinematografi	Kognitif	Unfavorabel
34	Sinetron religius mendorong saya untuk memperbaiki diri	Manfaat	Konatif	Favorabel
35	<i>Soundtrack</i> sinetron religius membuat saya terhanyut dengan ceritanya	Special Effect	Afektif	Favorabel
36	Adegan ibadah dalam sinetron religius kurang sesuai dengan tuntunan agama	Alur Cerita	Kognitif	Unfavorabel
37	Pemain dalam sinetron religius kurang mampu menghayati perannya	Pemain	Kognitif	Unfavorabel
38	Jam tayang sinetron religius mengganggu waktu belajar	Jam Tayang	Kognitif	Unfavorabel
39	Sinetron religius harusnya tidak menceritakan hal-hal mistik	Tema Cerita	Konatif	Unfavorabel
40	Menurut saya visualisasi azab dalam sinetron religius berdasar pada tuntunan agama	Special Effect	Kognitif	Favorabel

Subjek Penelitian. Kelompok uji coba pada pengembangan skala ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Mahasiswa yang menjadi responden berjumlah 185 orang, yang terdiri dari mahasiswa semester I yang mengikuti mata kuliah Psikologi Umum I kelas B dan Sosiologi kelas C, mahasiswa semester III yang mengikuti mata kuliah Kode Etik Psikologi, mahasiswa semester V yang mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian, serta mahasiswa semester VII yang mengikuti mata kuliah Studi Islam IV.

Skala sikap terhadap sinetron religius yang telah siap diujicobakan diberikan kepada responden pada kelompok uji coba. Responden diminta memberikan jawaban dengan memberikan tanda silang pada alternatif jawaban yang paling sesuai dengan sikapnya. Seluruh jawaban responden kemudian dianalisis untuk mendapatkan nilai skala.

Analisis Data. Estimasi reliabilitas menggunakan koefisien alpha yang diperoleh melalui perhitungan dengan *software* SPSS versi 11.5. Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*, untuk mengetahui sejauhmana aitem-aitem dalam skala mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (Azwar, 2004).

Hasil Penelitian

Penentuan nilai skala. Penentuan nilai skala dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung frekuensi setiap alternatif jawaban pada setiap aitem.
2. Menghitung proporsi setiap alternatif jawaban pada setiap aitem.
3. Menghitung proporsi kumulatif setiap alternatif jawaban pada setiap aitem.
4. Menghitung proporsi kumulatif tengah setiap alternatif jawaban pada setiap aitem.
5. Proporsi kumulatif tengah menjadi dasar penentuan nilai z dengan melihat pada tabel deviasi normal.
6. Nilai skala diperoleh dengan menambahkan angka z terkecil pada nilai z dari masing-masing alternatif jawaban.

Berdasar frekuensi masing-masing alternatif jawaban pada masing-masing aitem, diketahui dua aitem yaitu nomor 4 dan nomor 34 harus digugurkan karena ada alternatif jawaban yang tidak dipilih oleh semua responden. Kedua aitem tersebut tidak diikutkan dalam perhitungan nilai skala karena otomatis harus digugurkan.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai skala, terdapat dua aitem yang nilai skalanya meloncat, yaitu aitem nomor 15 dan nomor 30, sehingga harus digugurkan. Berdasarkan nilai skala yang diperoleh

ada 36 aitem yang diikutkan untuk analisis selanjutnya.

Proses Skoring. Data dari masing-masing responden diberi skor satu per satu berdasarkan nilai skala dari masing-masing aitem. Nilai skala dari masing-masing aitem yang digunakan sebagai dasar pemberian skor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Nilai Skala untuk Masing-Masing Aitem

Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap			Bobot (%)
	Kognitif	Afektif	Konatif	
Manfaat	5	5	5	15
Alur Cerita	7,5	5	2,5	15
Tema Cerita	5	5	5	15
<i>Special Effect</i>	2,5	5	7,5	15
Pemain	2,5	5	2,5	10
Sinematografi	5	5	-	10
<i>Setting</i>	2,5	5	2,5	10
Jam Tayang	5	2,5	2,5	10
Total (%)	35	37,5	27,5	100

Perhitungan Daya Beda Aitem. 36 aitem yang telah dimasukkan dalam data sheet pada program SPSS kemudian dianalisis untuk diketahui daya bedanya. Perhitungan daya beda dilakukan melalui analisis reliabilitas, yaitu pada nilai *corrected item-total correlation*. Nilai ini merupakan nilai korelasi dari skor aitem dengan total skor yang sudah dikurangi dengan skor aitem tersebut.

Hasil analisis pertama menunjukkan dari 36 aitem, terdapat empat aitem dengan indeks daya beda di bawah 0,3 yaitu aitem nomor 5, 27, 28, dan 31. Biasanya, dalam pengembangan dan penyusunan skala psikologi termasuk skala sikap, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,3 (Azwar, 2005). Dengan pertimbangan tersebut maka keempat aitem di atas digugurkan.

Kemudian dilakukan analisis kedua yang menunjukkan dari 32 aitem yang dianalisis, terdapat satu aitem dengan daya beda di bawah

0,3 yaitu nomor 29, sehingga aitem ini juga digugurkan. Hasil akhir dari perhitungan daya beda aitem terdapat 31 aitem dengan daya beda antara 0,3084 sampai dengan 0,7177.

Reliabilitas Skala Sebelum Seleksi. Analisis reliabilitas dilakukan dengan program SPSS dengan formula alpha dari Cronbach. Berdasarkan pada hasil analisis reliabilitas terhadap 31 aitem yang memiliki daya beda aitem lebih besar dari 0,3 diperoleh koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,9397 dengan *standardized alpha* sebesar 0,9407.

Aitem-aitem yang diambil. Dalam kaitannya dengan bobot masing-masing komponen objek sikap, diketahui bahwa 31 aitem yang memiliki daya beda aitem lebih besar dari 0,3 ternyata tidak mengikuti proporsi persentase bobot awal yaitu Manfaat, Alur Cerita, Tema Cerita dan *Special Effect* diberi bobot 15 %, sedangkan Pemain, Sinematografi, *Setting*, dan Jam Tayang diberi bobot 10%. Oleh karena itu jumlah aitem pada masing-masing komponen objek sikap dikurangi sehingga dicapai bobot seperti yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Jumlah aitem yang dipakai

Dari delapan komponen objek sikap terdapat dua komponen yaitu *Setting* dan Jam Tayang yang hanya memiliki dua aitem saja. Oleh karena kedua komponen tersebut memiliki bobot 10%, maka ditetapkan jumlah aitem yang akan dipakai sejumlah 20 aitem. Sehingga komponen-komponen yang memiliki jumlah aitem lebih dari bobot dikalikan 20, beberapa aitemnya harus dibuang. Rincian 31 aitem tersebut adalah pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sebaran 31 Aitem

Komponen Objek Sikap	Bobot Awal (%)	Jumlah aitem dengan $r_c > 0,3$	Jumlah aitem yang diambil	Jumlah aitem yang dibuang
Manfaat	15	5	3	2
Alur Cerita	15	5	3	2
Tema Cerita	15	5	3	2
<i>Special Effect</i>	15	5	3	2
Pemain	10	3	2	1
Sinematografi	10	4	2	2
<i>Setting</i>	10	2	2	0
Jam Tayang	10	2	2	0
Total	100	31	20	11

2. Dasar seleksi aitem

Dilakukan seleksi aitem mana yang dipilih, pada 6 komponen yang memiliki jumlah aitem lebih dari jumlah aitem yang akan diambil sesuai dengan bobotnya. Dasar pemilihan aitem adalah aitem yang memiliki daya beda aitem lebih besar dari aitem yang lain. Dapat dikatakan aitem yang dibuang adalah aitem yang memiliki daya beda aitem paling rendah. Seleksi aitem pada masing-masing komponen adalah sebagai berikut :

- a. Pada komponen Manfaat, dari kelima aitem yaitu nomor 1,7, 12, 20 dan 26, dua aitem yang memiliki daya beda aitem terendah adalah aitem nomor 7 dan 12, sehingga kedua aitem ini dibuang.
- b. Pada komponen Alur Cerita, dari kelima aitem yaitu nomor 2, 10, 17, 24, dan 36, dua aitem yang memiliki daya beda aitem terendah adalah aitem nomor 10 dan 36, sehingga kedua aitem tersebut dibuang.
- c. Pada komponen Tema Cerita, dari kelima aitem yaitu nomor 13,16, 23, 32 dan 39, dua aitem yang memiliki daya beda aitem terendah adalah aitem nomor 32 dan 39, sehingga kedua aitem ini dibuang.
- d. Pada komponen *Special Effect*, dari kelima aitem yaitu nomor 3, 11, 21, 35, dan 40, dua aitem yang memiliki daya beda aitem terendah adalah aitem nomor 21 dan 35, sehingga kedua aitem tersebut dibuang.
- e. Pada komponen Pemain, dari ketiga aitem yaitu nomor 18, 22, dan 37, aitem yang memiliki daya beda aitem terendah adalah aitem nomor 37, sehingga aitem ini dibuang.
- f. Pada komponen Sinematografi, dari keempat aitem yaitu nomor 6, 14, 25, dan 33, dua aitem yang memiliki daya beda aitem terendah adalah aitem nomor 25 dan 33, sehingga kedua aitem tersebut dibuang.

3. Aitem-aitem yang dipakai

Setelah melalui proses seleksi, 20 aitem yang dipakai tampak pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Aitem-aitem yang Dipakai

No.	Pernyataan	Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap	Arah pernyataan
1	Sinetron religius menarik karena mengingatkan adanya kehidupan setelah mati	Manfaat	Afektif	Favorabel
2	Jalan cerita dalam sinetron religius kurang masuk akal	Alur Cerita	Kognitif	Unfavorabel
3	Azab dalam sinetron religius disajikan secara menjijikkan	Special Effect	Konatif	Unfavorabel
6	Adegan kekerasan dalam sinetron religius terlalu didramatisir	Sinematografi	Afektif	Unfavorabel
8	Saya tidak suka melihat sinetron religius karena banyak mengambil tempat di kuburan	Setting	Afektif	Unfavorabel
9	Walaupun harus terjaga sampai malam saya akan tetap menunggu tayangan sinetron religius	Jam Tayang	Konatif	Favorabel
11	Sinetron religius kurang menarik karena banyak menggunakan darah untuk menggambarkan kekerasan	Special Effect	Afektif	Unfavorabel
13	Sinetron religius yang ada di televisi ceritanya kurang variatif	Tema Cerita	Kognitif	Unfavorabel
14	Perbuatan jahat dalam sinetron religius terlalu berlebihan	Sinematografi	Kognitif	Unfavorabel
16	Sinetron religius menarik karena ceritanya sesuai dengan ajaran agama	Tema Cerita	Kognitif	Favorabel
17	Menurut saya jalan cerita dalam sinetron religius kurang realistis	Alur Cerita	Kognitif	Unfavorabel
18	Pemain dalam sinetron religius mampu membangun karakter tokoh yang diperankannya dengan baik	Pemain	Kognitif	Favorabel
19	Rasanya aneh melihat sinetron religius selalu bertempat di rumah mewah	Setting	Afektif	Unfavorabel
20	Saya merasa tidak mendapat teladan pada sinetron religius	Manfaat	Afektif	Unfavorabel
22	Sinetron religius menarik karena ekspresi wajah para pemain sesuai dengan ceritanya	Pemain	Afektif	Favorabel
23	Cerita dalam sinetron religius tidak mendidik	Tema Cerita	Kognitif	Unfavorabel
24	Saya enggan melihat sinetron religius karena jalan ceritanya melenceng dari Al Qur'an	Alur Cerita	Konatif	Unfavorabel
26	Sinetron religius mengajarkan kebaikan	Manfaat	Kognitif	Favorabel
38	Jam tayang sinetron religius mengganggu waktu belajar	Jam Tayang	Kognitif	Unfavorabel
40	Menurut saya visualisasi azab dalam sinetron religius berdasar pada tuntunan agama	Special Effect	Kognitif	Favorabel

Reliabilitas Akhir. Dengan kedua puluh aitem yang telah diseleksi tersebut, kemudian dilakukan analisis reliabilitas kembali. Hasil analisis reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas (α) yang diperoleh sebesar 0,9183 dengan standardized alpha sebesar 0,9199.

Pembahasan

Hasil analisis aitem menunjukkan terdapat sembilan aitem yang perlu diperbaiki yaitu aitem nomor 4, 5, 15, 27, 28, 29, 30, 31, dan 34.

Aitem nomor empat berbunyi "*Cerita dalam sinetron religius mudah diikuti karena menggambarkan realitas dalam masyarakat*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen kognitif pada komponen Tema Cerita. Permasalahan pada aitem ini adalah tidak ada satu responden pun yang menjawab sangat tidak setuju.

Aitem nomor 5 berbunyi, "*Saya akan melihat sinetron religius apabila pemainnya cukup terkenal*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen konatif pada komponen Pemain. Permasalahan pada aitem ini adalah memiliki daya beda aitem yang rendah ($r_{it} = -0,019$).

Aitem nomor 15 berbunyi, "*Sinetron religius menarik untuk dilihat karena ditayangkan dalam berbagai pilihan waktu*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen afektif dari komponen Jam Tayang. Permasalahan pada aitem ini adalah nilai skalanya meloncat, yaitu 0 untuk alternatif jawaban Sangat Tidak Setuju, 1 untuk alternatif jawaban Tidak Setuju, 1 untuk alternatif jawaban Netral, 2 untuk alternatif jawaban Setuju, dan 4 untuk alternatif jawaban Sangat Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa aitem ini tampak terlalu mengarah pada arah pernyataan favorabel, sehingga hanya sedikit responden yang menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju atau netral.

Aitem nomor 27 berbunyi, "*Mestinya sinetron religius dapat mengambil lokasi di tempat-tempat terpencil*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen konatif pada komponen Setting. Permasalahan pada aitem ini adalah memiliki daya beda aitem yang rendah ($r_{it} = -0,1132$).

Aitem nomor 28 berbunyi, "*Saya ngeri melihat pemaparan azab dalam sinetron religius*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen konatif pada komponen *Special Effect*. Permasalahan pada aitem ini adalah memiliki daya beda aitem yang rendah ($r_{it} = -0,0684$).

Aitem nomor 29 berbunyi, "*Sinetron religius harusnya tidak*

ditayangkan sore hari". Aitem ini merupakan aitem dari komponen kognitif pada komponen Jam Tayang. Permasalahan pada aitem ini adalah memiliki daya beda aitem yang rendah ($r_{it}=0,2978$).

Aitem nomor 30 berbunyi, "*Runtutan kejadian dalam sinetron religius sistematis*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen kognitif pada komponen Alur Cerita. Permasalahan pada aitem ini adalah nilai skalanya meloncat, yaitu 0 untuk alternatif jawaban Sangat Tidak Setuju, 1 untuk alternatif jawaban Tidak Setuju, 2 untuk alternatif jawaban Netral, 3 untuk alternatif jawaban Setuju, dan 5 untuk alternatif jawaban Sangat Setuju. Dari frekuensi untuk masing-masing alternatif jawaban tampak bahwa jawaban responden mengumpul di tengah (tendensi sentral), yaitu pada alternatif jawaban Tidak Setuju, Netral atau Setuju. Hanya sedikit responden yang memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju (5 orang) atau setuju (3 orang).

Aitem nomor 31 berbunyi, "*Sudah sewajarnya sinetron religius menampilkan lokasi di masjid*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen kognitif pada komponen Setting. Permasalahan pada aitem ini adalah memiliki daya beda aitem yang rendah ($r_{it}=0,2171$).

Aitem nomor 34 berbunyi, "*Sinetron religius mendorong saya untuk memperbaiki diri*". Aitem ini merupakan aitem dari komponen konatif pada komponen Manfaat. Permasalahan pada aitem ini adalah tidak ada satu responden pun yang menjawab tidak setuju.

Hasil akhir estimasi reliabilitas pada skala sikap terhadap sinetron religius menunjukkan bahwa harga koefisien reliabilitas sebesar 0,9183. Koefisien reliabilitas akhir diperoleh dari duapuluh aitem yang telah terseleksi. Koefisien reliabilitas akhir lebih rendah daripada koefisien reliabilitas sebelum seleksi aitem yaitu sebesar 0,9397. Namun demikian skala dengan duapuluh aitem lebih dipilih dengan pertimbangan validitas skala yaitu prosentase bobot awal. Bobot faktor-faktor yang ada dalam suatu tes harus juga diperhitungkan, disamping tinggi rendahnya koefisien reliabilitas (Azwar, 2004).

Koefisien reliabilitas memiliki implikasi terhadap kesalahan pengukuran. Dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,9183, kesalahan pengukuran yang mungkin terjadi dengan skala ini sebesar 15,67% (1-0,91832). Hasil estimasi reliabilitas menunjukkan skala sikap terhadap sinetron religius cukup baik mengingat suatu tes yang baik diharapkan

memiliki reliabilitas setinggi mungkin, minimal di atas 0,900 (Azwar, 2004).

Simpulan dan Saran

Skala sikap terhadap sinetron religius yang dikembangkan pada akhirnya terdiri atas duapuluh aitem dengan reliabilitas sebesar 0,9183. Peneliti yang berminat untuk mengembangkan skala sikap terhadap sinetron religius ini diharapkan melakukan perbaikan pada 9 aitem yang gugur. Berdasarkan berbagai analisis di atas, sembilan aitem yang perlu diperbaiki, yaitu aitem nomor 4, 5, 15, 27, 28, 29, 30, 31, dan 34.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia. Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republika. 2005. *Bahaya Nonton TV*. Jumat, 30 Desember 2005.
- Utomo, Y.W. 2005. Film dan Sinetron Ghaib: Klenik Vs Islami. *Republika*. Kamis, 17 November 2005.